

PSYCHOLOGICAL WELL BEING, PERILAKU PROSOSIAL PADA DEWASA AWAL

Fitriana Fatmawati Supratikno¹, Ardianti Agustin²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

Email: fitrianaq1212@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between psychological well being and prosocial behavior. This research was conducted in West Surabaya, with the research subjects were 100 early adult individuals. The sampling technique used in this study was incidental sampling. The data collection tool was in the form of a questionnaire in the form of google form consisting of 41 items of psychological well being statements and 47 items of prosocial behavior statements. Data analysis was performed using Pearson's product moment correlation statistical technique, with the help of SPSS for Windows Ver 2.1. From the results of the research analysis, the correlation value between psychological well being and prosocial behavior was 0.517 and p was 0.197 with a sig (2-tailed) value of 0.000. Compared with the significance level of 0.05 (5%), the sig (2-tailed) value is smaller, which means that there is a relationship between psychological well being (X) and prosocial behavior (Y) in early adult individuals in West Surabaya.

Keywords: *Psychological Well Being, Prosocial Behavior, Early Adult Individuals*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara psychological well being dengan perilaku prososial. Penelitian ini dilakukan di Surabaya Barat, dengan subjek penelitiannya adalah individu dewasa awal yang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah insidental sampling. Alat pengumpulan data berupa kuisisioner dalam bentuk google form yang terdiri dari 41 item pernyataan psychological well being dan 47 item pernyataan perilaku prososial. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi product moment dari pearson, dengan bantuan SPSS for windows Ver 2.1. dari hasil analisis penelitian diperoleh nilai korelasi antara psychological well being dengan perilaku prososial 0.517 dan p sebesar 0.197 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0.000. dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05 (5%), nilai sig (2-tailed) lebih kecil, yang memiliki arti terdapat hubungan antara psychological well being (X) dengan perilaku prososial (Y) pada individu dewasa awal di Surabaya Barat.

Kata Kunci: *Psychological Well Being, Perilaku Prososial, Individu Dewasa Awal*

Pendahuluan

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan yang lebih realistis (Putri, 2018). Dewasa awal yang sudah matang akan berperilaku tidak mementingkan dirinya sendiri, tapi mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain, mereka mulai melakukan interaksi dengan masyarakat dan mulai belajar bertanggung jawab terhadap masyarakat. Bagaimana individu dewasa awal berinteraksi dengan kehidupan dewasa akan bergantung pada nilai-nilai yang tertanam pada dirinya dan pengalaman-pengalaman sebelum tahap dewasa awal ini berlangsung. Individu yang mempunyai lingkungan positif akan mendukung dalam perkembangannya pada tahap dewasa awal, seperti bagaimana individu harus bersikap dan menyelesaikan masalah.

Orang dewasa dianggap lebih mampu dalam pengambil keputusan dan bertanggung jawab. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun (Hurlock 1996). Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Pada masa dewasa awal merupakan periode menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru seperti suami/istri, orang tua dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru (Hurlock, 1996).

Pengalaman positif maupun negatif pada tahap sebelumnya juga akan mempengaruhi bagaimana psychological well being pada individu dewasa awal ini. Seperti dalam penelitian Wicaksono & Susilawati (2016) mengatakan bahwa tingginya tingkat psychological well being akan memberikan pengalaman yang positif seperti pengalaman berinteraksi dengan orang lain, saling membantu. Dimana kemampuan interaksi dengan orang lain ini pasti akan sangat mempengaruhi pola hidup dan perilaku individu dewasa awal. Ryff (dalam Ramadhani, 2016) mengatakan bahwa psychological well-being tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi psychological well-being itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara kontinu, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal (dalam Ramadhani, dkk 2016).

Individu dewasa awal yang memiliki rasa syukur dan psychological well being dalam dirinya akan menyadari dan senantiasa mengambil hal-hal positif sehingga mereka mampu mempersepsikan diri bahwa mereka menerima banyak kebaikan dan pemberian baik dari Tuhan maupun orang di lingkungan sekitarnya sehingga mampu meningkatkan motivasinya untuk berlaku baik dan membalas kebaikan tersebut pada orang lain dalam bentuk perbuatan, perkataan, maupun perasaan dan pada akhirnya akan dapat menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain, mandiri, dan mampu berfungsi sepenuhnya dalam lingkungan sosial (dalam Prabowo, 2017). Dimana perilaku-perilaku positif yang bersifat menolong tersebut dinamakan perilaku prososial.

Menurut Watson (dalam Asih & Pratiwi, 2010) perilaku prososial individu dewasa awal yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya disebut perilaku prososial. Sears (1985) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial.

Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Menurut Mussen, dkk (dalam Asih & Pratiwi, 2010) Perilaku prososial mencakup beberapa tindakan yang dikategorikan sebagai aspek yakni menolong (helping), berbagi (sharing), kerjasama (cooperating), bertindak jujur (honesty), dan berderma (donating).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat psychological well being dan perilaku prososial pada dewasa awal serta "hubungan antara psychological well-being dengan perilaku prososial pada dewasa awal" peneliti ingin membuktikan ada tidaknya hubungan psychological well being dengan perilaku prososial pada dewasa awal belum banyak dilakukan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian conclusive, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis dan hubungan serta hubungan antar variabel. Hasil dari penelitian konklusif adalah kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai masukan (input) bagi pengambilan keputusan (Malhotra, 2004). Sedangkan sifat dari penelitian ini yaitu deskriptif. Menurut Sugiyono (2005) Penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Populasi pada penelitian ini adalah individu dewasa awal (laki-laki dan perempuan) dengan usia antara 18-40 tahun yang tinggal di Surabaya Barat dengan jumlah responden sebanyak 100 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah insidental sampling. Sugiyono (2015) sampel insidental merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapapun orangnya yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan atau pernyataan terstruktur dan telah tertulis pada responden terkait dengan tanggapannya terhadap variabel yang diteliti.

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang membatasi atau menutup pilihan-pilihan respons yang tersedia bagi responden. Responden hanya dapat memilih jawaban yang tertera pada kuesioner. Responden tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas yang mungkin dikehendaki oleh responden yang bersangkutan. Lalu skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert yang telah dimodifikasi, yaitu menghilangkan pilihan ragu-ragu atau netral, sehingga subjek akan memilih jawaban yang pasti ke arah yang sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya. Skala dibuat sebagai pernyataan favorable dan pernyataan unfavorable dengan empat alternatif jawaban yang telah disediakan, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Dalam uji validitas yang telah dilakukan Untuk skala psychological well being standart validitas yang dipakai adalah $r_{xy} \geq 0.300$. Dari 53 item yang dipakai, 12 item dinyatakan gugur pada no item 1, 3, 6, 7, 8, 10, 17, 19, 27, 32, 36, 38. Dan pada skala perilaku prososial menggunakan standart validitas yang dipakai adalah $r_{xy} \geq 0.300$. Dari 55 item yang dipakai, 8 item dinyatakan gugur/tidak valid dengan nomor item 6, 8, 12, 14, 19, 31, 32, 45. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alfa Cronbach yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan program SPSS 16.0 for windows. Hasil uji coba pada skala psychological well being adalah 0.692, kemudian setelah menggugurkan aitem tidak valid koefisien reliabilitas mejadi 0.712, sedangkan dari skala perilaku prososial diperoleh hasil 0.905, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.923.

Tabel 1: Hasil Uji Reliabilitas Skala Psychological Well Being dan Skala Perilaku Prososial.

Skala	Koefisien r	Kategori
Skala <i>psychological well being</i>	0.712	Reliabel
Skala perilaku prososial	0.923	Sangat Reliabel

Sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner yang digunakan dapat menggali data secara valid dan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam menganalisis data Perilaku Prososial, berikut akan dipaparkan gambaran umum tingkat psychological well being. Sebelum mengetahui kategorisasi variabel

psychological well being, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD). Berikut diperoleh hasil analisis psychological well being:

Tabel 2: Mean Hipotetik

Psychological well being	
Mean : 120,71	SD : 9,174

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dewasa awal di wilayah surabaya barat memiliki tingkat sedang dalam psychological well being. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 73 %. Dewasa awal yang memiliki tingkat tinggi untuk intensitas psychological well being yaitu sebesar 16 % dan rendah sebesar 11 %.

Tabel 3: Mean hipotetik

Perilaku prososial	
Mean : 143,23	Sd : 12,80

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dewasa awal di wilayah surabaya barat memiliki tingkat sedang dalam Perilaku Prososial. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 61 %. Dewasa awal yang memiliki tingkat tinggi untuk intensitas Perilaku Prososial yaitu sebesar 15 % dan rendah sebesar 24 %.

Dari hasil nilai Sig. (2-tailed) diperoleh nilai sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($0.00 < 0.05$), sehingga menyatakan terdapat hubungan antara psychological well being dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal. Berdasarkan r hitung diketahui sebesar 0.517 dan r tabel sebesar 0,196 yang berarti bahwa $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara psychological well being dengan perilaku prososial. Semakin tinggi psychological well being maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Dan sebaliknya semakin rendah psychological well being maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis product moment dengan bantuan SPSS 16.0 for windows di dapat koefisien korelasi (r) sebesar 0.512 dan nilai signifikansi ($p < 0,01$) dimana hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan terhadap psychological well being terhadap perilaku prososial. Penelitian dari Megawati (2015) juga menemukan hasil yang serupa dengan temuan yang dipaparkan diatas, bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan psychological well-being, semakin tinggi nilai perilaku prososial maka semakin tinggi psychological well-being. Penelitian yang dilakukan Ward dan Wilson serta Wilson dan Petruska (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menemukan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri berorientasi prestasi dan kemampuan untuk mengendalikan diri serta berusaha keras untuk kompeten dimana ciri-ciri tersebut termasuk dalam indikator psychological well being yakni menjadikan individu cenderung lebih prososial dan konsisten derajat perilaku prososialnya di berbagai situasi dibandingkan individu yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas, dan tergantung.

Psychological well being dan perilaku prososial mempunyai hubungan yang signifikan karena keadaan psikologis dan kepribadian yang merupakan bagian dari psychological well being ini mempengaruhi tindakannya seperti berperilaku prososial, individu yang dalam keadaan tertekan dan tidak mampu mengendalikan emosinya akan cenderung abai terhadap

orang lain, begitu juga dengan kepribadian, seperti dalam penelitian Ayudhia dan Kristiana (2016) individu yang mempunyai kepribadian dengan tingkat tanggung jawab dan empati tinggi akan lebih cenderung berperilaku prososial. Pisca dan Fieldman (dalam Halim & Dariyo, 2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup akan aktif dalam mencapai tujuan tersebut seperti mengatur lingkungan sekitar agar dapat mencapai tujuan, nilai, kepercayaan diri, dan keberhargaan diri sehingga individu akan memiliki sikap yang lebih tanggap dan positif disekitarnya termasuk memperhatikan kesejahteraan orang lain atau berperilaku prososial. Individu yang sadar dengan perubahan dalam dirinya seperti meningkatnya *psychological well being* akan lebih terbuka dan positif pada perubahan lingkungan yang terjadi karena hal tersebut dapat membuat individu bertumbuh juga menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi orang lain (Halim & Dariyo, 2016).

Faktor yang menyebabkan hubungan *psychological well being* dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal signifikan salah satunya adalah menurut (Eddington & Shuman, dalam *Contining Psychology Education*, 2008) faktor kepribadian yang mempengaruhi *psychological well being* individu, (Widyastuti 2014) dimana ini juga akan mempengaruhi perilaku prososial yang dilakukan individu. Salah satu alasan seseorang melakukan perilaku prososial adalah karena kepribadiannya yang memiliki empati yang tinggi.

Menurut riset yang dilakukan oleh Williamson dan Clark (dalam Taylor, dkk, 2009) individu yang bisa memberi pertolongan kepada orang lain melaporkan bahwa perasaannya menjadi lebih senang dan tenang dibanding mahasiswa yang tidak diberi kesempatan untuk membantu. Dalam sesi wawancara yang tidak terstruktur yang dilakukan peneliti terhadap 5 responden juga mengatakan alasan dibalik perilaku prososial yang dilakukan responden adalah pandangan hidup yang positif, dimana responden merasa bahwa hidupnya lebih beruntung dan mampu untuk menolong orang lain, selain itu rasa empati tinggi juga merupakan aspek yang mempengaruhi perilaku prososial seperti pada penelitian. Dalam wawancara alasan lain dari perilaku prososial yang dilakukan juga dipengaruhi orang siapa yang membutuhkan pertolongan, responden akan cenderung cepat tanggap apabila yang membutuhkan pertolongan adalah orang yang disukai (Widyastuti, 2014).

Dalam hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Erni Wulandari dan Satiningsih (2018) dimana empati yang merupakan indikator dari *psychological well being* merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam perilaku prososial. *Psychological well being* juga mempengaruhi *self regulated learning* individu, individu yang memiliki *psychological well being* dan *self-regulated learning* tinggi akan memperlihatkan kemampuan untuk berpikir positif terhadap dirinya dan masa lalu, mampu menyadari potensinya, dan mampu menciptakan lingkungan yang bermanfaat (Karimah & Siswati, 2016), baik bagi dirinya maupun bagi orang lain seperti melakukan tindakan prososial.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada individu dewasa awal berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18-40 tahun dan bertempat tinggal di Surabaya Barat dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berupa:

1. Tingkat *psychological well being* yang sedang menunjukkan bahwa dewasa awal masih perlu ditingkatkan lagi disebabkan karena individu dewasa awal lebih rentan mengalami stres dimana itu mempengaruhi tingkat *psychological well being* individu, banyaknya beban tanggung jawab, hubungan dengan relasi yang kurang baik, tuntutan masyarakat, dan lingkungan yang cenderung kurang memberikan pengaruh positif dan rasa nyaman ini tentu mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu oleh karena itu penting bagi individu untuk meningkatkan *psychological well being* pada dirinya.

2. Tingkat perilaku prososial yang sedang menunjukkan bahwa dewasa awal cukup memiliki menolong, berbagi rasa, bekerjasama, menyumbang, serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, namun masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan perilaku menolong biasanya lebih mudah ditunjukkan pada orang yang berada pada lingkungan yang sama, dimana mereka hidup saling berdampingan satu sama lain yang hampir setiap hari bertemu dan melakukan kegiatan bersama-sama.
3. Terdapat hubungan positif antara *psychological well being* dengan perilaku prososial pada dewasa awal di wilayah Surabaya Barat dengan demikian semakin tinggi tingkat *psychological well being* semakin tinggi pula perilaku prososial pada dewasa awal, begitu pula semakin rendah tingkat *psychological well being* semakin rendah pula perilaku prososial pada dewasa awal.

Saran

Peneliti sangat menyadari betapa banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini, untuk itu saran yang dapat disampaikan adalah :

Bagi individu dewasa awal; dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *psychological well being* dan prososial rata-rata dewasa awal berada pada kategori sedang. Dewasa awal perlu meningkatkannya dengan cara lebih memanfaatkan apa yang dimilikinya secara positif dan melihat kehidupan dengan cara positif.

Bagi peneliti selanjutnya; bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian psikologi khususnya pada variabel *psychological well being* dan perilaku prososial disarankan untuk memperbanyak penelitian mengenai variabel. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menambah subjek yang lebih luas wilayah jangkauannya serta usia yang sama agar hasil penelitian lebih bisa dipakai untuk lebih banyak subjek.

Bagi ilmuwan psikologi; bagi ilmuwan psikologi dapat menambah pengetahuan dalam kaitan dengan psikologi klinis dan psikologi sosial.

Daftar Pustaka

- Akbar, Husnaini Umar & Purnomo Setiady. (2000). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Asih, G.Y. & Pratiwi, Margarena M.S. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati & Kematangan Emosi. *Jurnal*. Vol 01 (01). Fakultas Psikologi. Universitas Muria Kudus.
- Ayudhia, R & Kristiana. I. (2016). Hubungan antara Hardiness dengan Perilaku Prososial pada siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal*. Vol: 5(02). Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro.
- Dayakisni, T. & Hudainah. (2006). *Psikologi sosial buku 1 edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Halim, Cindy, F. & Dariyo, Agoes. (2016). Hubungan Psychological Well Being Dengan Loneliness Pada Mahasiswa Yang Merantau. *Jurnal*. Vol: 4(2). Fakultas Psikologi. Universitas Tarumanegara.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Karimah, Fatihatun, R. Siswati. (2016). Hubungan Antara Psychological Well Being Dengan Self Regulated Learning Pada Remaja Putri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khalafi Kabupaten Demak. *Jurnal*. Vol: 5(4). Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro.
- Malhotra, N.K. (2004). *Riset Pemasaran, Pendatan Terapan*. Edisi Bahasa Indonesia. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Megawati, Elisa. (2015). Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Psychological Well-Being

- Pada Remaja di SMAN 3 Denpasar. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana.
- Purwanto. (2008). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2008). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Jurnal*. Vol: 3(2). Fakultas Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Padang.
- Ramadhani, Tia. Dkk. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well being) Siswa Yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di Smk Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Jurnal*. Fakultas Bimbingan Dan Konseling. FIP UNJ.
- Saudiyah. Fatmawati, Reni. (2018). Pengaruh Fasilitas, Harga Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Konsumen PT. Pealyaran Sakti Inti Makmur Cabang Gresik. Thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Sears, Freedman & Peplau L, Anne. (1985). Psikologi sosial (edisi ke lima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Taylor E, Shelley., dkk. (2009). Psikologi Sosial Edisis ke 12. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Wicaksono, M Lutfi, Hadi. Susilawati, Luh KPA. (2016). Hubungan Rasa Syukur Dan Perilaku Prosocial Terhadap Psychological Well Being Pada Remaja Akhir Anggota Islamic Medical Activists Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal*. Vol:3(2). Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana.
- Widyastuti, Yeni. 2013. Psikologi Sosial. Graha ilmu: Yogyakarta.